

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi, dalam pengertian luas mengacu pada pengertian yang menyangkut proses, prinsip dan prosedur yang dipergunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang diungkap dalam bab ini berkaitan dengan proses, prinsip dan prosedur penelitian.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan, dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu terumuskannya program layanan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra di sekolah dasar.

Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, keseluruhan proses penelitian ini menempuh prosedur pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pilihan yang cukup memadai, sebab pendekatan ini merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” (Bogdan dan Talyor dalam Moleong. L J, 1998:3). Adapun data-data dimaksud adalah berupa informasi tentang kegiatan guru pembimbing khusus dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang obyek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis.

Selanjutnya menurut Moleong (2004:3), bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut metode: *naturalistik*”, sesuai dengan karakteristik yang dikaji. Lebih lanjut Bogdan dan Biklen, secara operasional mengemukakan lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Mengimplikasikan data yang dikumpul dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses, tidak semata-mata kepada hasil.
4. Melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.
5. Mengungkapkan makna sebagai hasil yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Karena sifat *naturalistik* yang bertujuan mengamati fenomena yang ada secara “seadanya” bukan untuk melakukan pengukuran secara terkontrol. Penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, berorientasi pada penemuan, eksplorasi (menjelajah), perluasan dan menggambarkan secara holistik (menyeluruh). Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada proses bukan pada keluaran. Di sini peneliti dituntut dekat dengan data sebagai *insider* tidak menjaga jarak yang berperan sebagai *out sider*. Peneliti kualitatif harus mendasarkan diri pada asumsi bahwa realitas merupakan dinamika. Tugas peneliti adalah menjaring data secara luas, mendalam, sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan yang absah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong. L.J (2004:6), bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”.

Dengan berperannya fungsi peneliti sebagai instrumen langsung, maka seorang peneliti kualitatif dituntut memiliki beberapa kompetensi dan keterampilan tertentu. *Pertama*, peneliti dituntut memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan

ketajaman analisis serta interpretasi terhadap realitas. Hal tersebut merupakan suatu tuntutan karena peneliti dalam prosesnya dituntut mengembangkan dan mengisi atau mencari makna suatu teori. *Kedua*, peneliti dituntut pula memiliki sensitifitas dan kreativitas yang tinggi, karena dalam penelitian kualitatif seorang peneliti perlu mengembangkan metoda atau teknik penelitian pada saat melaksanakan penelitiannya, di samping peneliti perlu memformulasi suatu teori. *Ketiga*, dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut memiliki sikap kreatif dan keterbukaan yang tinggi.

Dalam kaitan ini, peneliti bukan bertugas menguji teori yang ada, tetapi berupaya menemukan atau mengembangkan teori. Sedang keterbukaan dituntut karena dalam penelitian kualitatif kemampuan pengungkapan informan penelitian merupakan kunci keberhasilan penelitian. Semakin terbuka hubungan peneliti dan informan (responden) semakin banyak dan kaya akan data/informasi yang terjaring yang memungkinkan mengarahkan terwujudnya keabsahan hasil penelitian.

Untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan. Dalam penelitian ini, penulis pada saat yang bersamaan merupakan perencana, pengumpul data, menganalisis data serta menafsirkannya. Sebagaimana telah diutarakan bahwa dalam penelitian ini peneliti menjadi alat pengumpul data yang utama, karena itu teknik utama yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara. Teknik lain sebagai pelengkap yang penulis gunakan adalah dengan observasi dan studi dokumentasi, baik secara tertulis, maupun dengan alat rekam.

Fenomena dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tugas seorang guru pembimbing khusus di sekolah dasar, tidak hanya menjadi konsultan bagi guru-guru di sekolah dasar, akan tetapi juga memberikan layanan orientasi dan mobilitas.
- 2) Kegiatan layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan belum melembaga, dan belum terprogram secara baik.
- 3) Kegiatan layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan belum terselenggara dengan baik, dan belum mendapat perhatian dari berbagai unsur instansi terkait.
- 4) Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki guru pembimbing khusus belum memadai.

Dari keempat alasan tersebut di atas, berakibat terhadap pelaksanaan kegiatan layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan belum berjalan optimal.

Adapun yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah sekelompok guru pembimbing khusus yang bertugas di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan, dengan desain penelitian yang digunakan adalah kasus tunggal. Dengan alasan: 1) kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik, 2) kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrim atau unik, 3) penyingkapan kasus itu sendiri.

Di samping itu pula, penggunaan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran nyata, yang natural dari subyek yang diteliti. Pendekatan ini menurut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang diteliti, yang tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan "apa" atau "bagaimana" tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan "mengapa". Sebagaimana dijelaskan oleh Suhartini

Arikunto (1995: 314), studi kasus menekankan kepada: 1) mengapa individu tersebut bertindak demikian, 2) apa wujud tindakan itu dan 3) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya.

## B. Lokasi dan Informan Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan dan survey lapangan serta mempelajari berbagai pertimbangan, maka lokasi penelitian yang ditetapkan adalah sekolah dasar yang menangani pendidikan siswa tunanetra yang berlokasi di wilayah kota Jakarta selatan, secara rinci lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1  
Daftar Lokasi Tugas Guru Pembimbing Khusus dan Jumlah Siswa  
Wilayah Kota Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2004/2005

No	Nama GPK	Nama Sekolah Dasar dan Wilayah Kota	Jumlah Siswa
1	Y	1. SDN X Ck Jakarta Timur	3
		2. SDN X PR Jakarta Timur	1
		3. SDN X PC Jakarta Selatan	1
		4. SDN X PC Jakarta Timur	1
	T	1. SDN X PB Jakarta Selatan	1
		2. SLTPN X Jakarta Barat	1
	C	1. SDN X PLB Jakarta Selatan	2
		2. SDN X PJB Jakarta Timur	1

### 2. Informan Penelitian

Penelitian studi kasus dalam studi kualitatif merupakan salah satu contoh dari suatu fenomena, di mana sampel yang dipilih bukan mewakili populasi tertentu seperti dalam penelitian kuantitatif. Hal ini mengandung arti bahwa penentuan informan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pada populasi tertentu. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kasus yang kaya dengan informasi untuk diteliti. Dengan demikian penentuan

informan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan “*purposive sampling*”.

Menurut Lexy. J. Moleong (2004:224) mengemukakan bahwa “*purposive sample*” yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika pada penetapan informan yang dipilih mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh sebab itu, pemilihan kasus dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan kriteria sebagai berikut:

- a. Informan adalah guru pembimbing khusus di sekolah dasar.
- b. Informan merupakan guru pembimbing khusus yang memiliki latar belakang pendidikan kebutuhan khusus (tunanetra)
- c. Informan memiliki pengalaman sebagai guru pembimbing khusus di sekolah dasar di atas satu tahun.
- d. Informan sedang menjalankan tugas sebagai guru pembimbing khusus di sekolah dasar.

Informan utama dalam penelitian berjumlah tiga orang guru pembimbing khusus yang bertugas di sekolah dasar yang ada di wilayah kota Jakarta selatan. Beberapa kepala sekolah dasar, kepala pusat sumber PLB yang bersangkutan juga merupakan informan dalam penelitian ini guna mendukung dan menambah data penelitian.

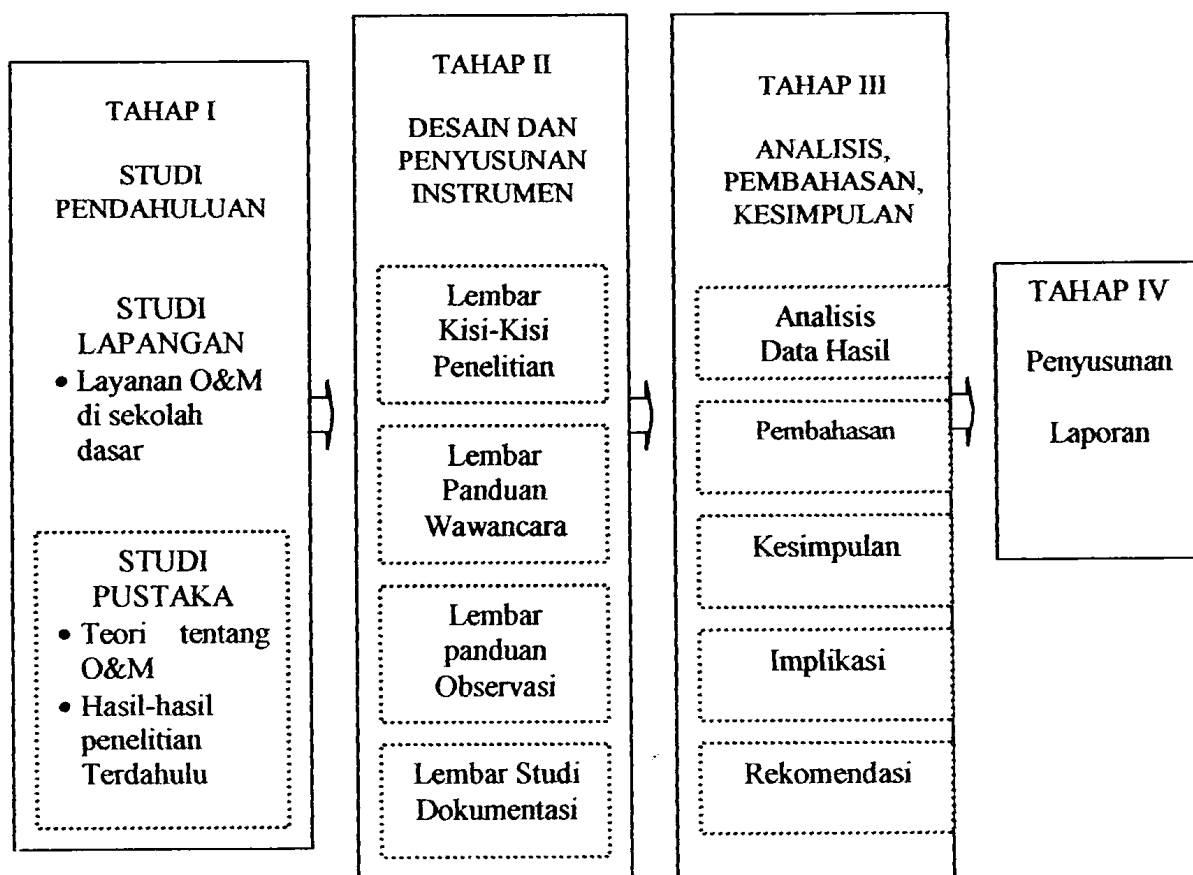
Tabel 3.2  
Daftar Informan, Lokasi Penelitian, dan Jumlah Siswa  
Tahun Pelajaran 2004/2005

No	Nama Informan	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Siswa
1	Y	SDN “A”	Jl. Anggur 5, Cipete, Jakarta Selatan	3
2	T	SDN “B”	Jl. Bungur, Jakarta Selatan	1
3	C	SDN “C”	Jl. Pertanian Raya, Jakarta Selatan	2

### C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan bagian yang harus dipahami dan dijalankan oleh peneliti, cara dan langkah untuk masuk ke dalam latar dilakukan dengan menggunakan pendekatan formal maupun informal. Pendekatan ini dilakukan untuk menjajagi obyek pengamatan, mencari dan memilih informan penelitian serta mencari dan memilih dokumen yang relevan untuk kelengkapan penelitian.

Secara keseluruhan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap. Tahap tersebut dapat dibagikan seperti pada gambar 3.1.



Gambar. 3.4 Bagan Prosedur Penelitian

## **1. Tahap Orientasi/Pra lapangan**

Tahap orientasi merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Tiga hal yang menjadi sasaran peneliti pada tahap ini yaitu: 1) menyusun rancangan penelitian, 2) memilih lokasi dan penetapan informan penelitian, 3) pengurusan perijinan.

### **a. Menyusun rancangan penelitian.**

Rancangan penelitian disusun atas dasar tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu dapat tersusunnya rancangan program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, untuk itu perlu mendapatkan gambaran data/informasi tentang upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Untuk kelancaran proses pengumpulan data ini kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan rambu-rambu kisi-kisi instrumen penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

Survey pendahuluan ini dilakukan melalui dialog-dialog dengan beberapa rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus, Kepala sekolah, termasuk konsultasi tentang proposal penelitian dengan Dosen pembimbing.

Langkah selanjutnya untuk masuk ke dalam latar penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan formal maupun informal. Pendekatan ini dilakukan untuk menjajagi obyek pengamatan, memilih informan penelitian serta mencari dan memilih dokumen yang relevan untuk kelengkapan penelitian.

### **b. Penetapan lokasi dan informan penelitian.**

Sekolah dasar yang menangani pendidikan tunanetra di wilayah Provinsi DKI Jakarta sebanyak 16 sekolah yang tersebar di tiga kotamadya. Pada kesempatan ini penulis memilih lokasi penelitian di sekolah dasar yang berada di wilayah kota Jakarta selatan. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis adalah:



*Pertama*, penetapan tiga sekolah dasar alasannya adalah: a) sekolah dasar sudah melaksanakan pendidikan terpadu/inklusi di atas satu tahun pelajaran, b) lokasi sekolah mudah dijangkau peneliti, c) lokasi sekolah sudah cukup dikenal peneliti, d) memiliki guru pembimbing khusus, e) adanya kesiapan dari pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.

*Kedua*, penetapan lokasi wilayah kota Jakarta selatan, yaitu: a) memiliki jumlah sekolah dan siswa tunanetra terbanyak di antara wilayah lainnya, b) memiliki guru pembimbing khusus yang memadai, c) pusat sumber berada di wilayah Jakarta selatan, d) Kota Jakarta selatan merupakan wilayah yang pertama dan sudah lama menyelenggarakan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah dasar.

*Ketiga*, penetapan tiga orang guru pembimbing khusus sebagai informan utama, dengan kriteria penetapan sebagai berikut: a) berlatar belakang pendidikan berkebutuhan khusus, b) memiliki pengalaman menjadi guru pembimbing khusus di atas satu tahun, c) masih bertugas di sekolah dasar sebagai guru pembimbing khusus.

### c. Pengurusan perijinan

Pendekatan formal dilakukan lebih bersifat administratif yakni, mempersiapkan berbagai kelengkapan penelitian termasuk surat-surat perijinan dari PPS-UPI, dan institusi atau lembaga yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Pengurusan surat izin penelitian di sekolah dasar dengan mudah diperoleh dan sangat “welcome”, karena memang sekolah dasar ini memerlukan masukan mengenai cara penanganan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut, khususnya tentang orientasi dan mobilitas yang sangat belum dipahami di lapangan.

Secara informal penulis melakukan studi pendahuluan dengan terlebih dahulu mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan pembelajaran, terutama dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani, dan keterampilan. Hal ini dilakukan untuk lebih

mengenal latar dan mengamati sejauhmana keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa.

## **2. Tahap eksplorasi/Tahap Pelaksanaan Lapangan**

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan mulai pada 25 Maret sampai dengan 30 Juni 2005. Dalam rangka pengumpulan data ini peneliti mendatangi sekolah yang sudah ditetapkan sebagai lokasi tempat penelitian, kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan kepala pusat sumber sebagai informan penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilalui adalah:

- a. Pengungkapan data kondisi obyektif tentang upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar.
  - 1) Untuk pertanyaan nomor 1, pemahaman guru tentang konsep-konsep layanan orientasi dan mobilitas, diungkap dengan menggunakan teknik wawancara dengan guru pembimbing khusus. Sedangkan teknik observasi dilakukan selama wawancara berlangsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tindakan guru.
  - 2) Untuk pertanyaan nomor 2, faktor kesulitan/hambatan dalam pelaksanaan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, dan cara mengatasinya. diungkap dengan menggunakan teknik wawancara dengan guru pembimbing khusus dan kepala pusat sumber. Sedangkan teknik observasi dilakukan selama wawancara berlangsung

terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tindakan guru dalam mengatasi hambatan.

- 3) Untuk pertanyaan nomor 3, mengenai dukungan sarana dan prasarana dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, diungkap dengan menggunakan teknik wawancara dengan guru pembimbing khusus, kepala sekolah dasar, dan kepala pusat sumber. Sedangkan analisis dokumen dilakukan selama wawancara berlangsung dengan guru pembimbing khusus.
  - 4) Untuk pertanyaan nomor 4, mengenai kerjasama dan keterlibatan unsur terkait dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, diungkap dengan menggunakan teknik wawancara dengan guru pembimbing khusus. Sedangkan teknik observasi dilakukan selama wawancara berlangsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tindakan guru dalam mengatasi hambatan.
  - 5) Untuk pertanyaan nomor 5, tentang penyusunan rancangan program dan pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, diungkap dengan menggunakan teknik wawancara dengan guru pembimbing khusus. Sedangkan observasi dan analisis dokumen dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung.
- b. Perumusan pengembangan rancangan program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, didasarkan atas kondisi obyektif upaya yang dilakukan guru pembimbing khusus, dan tinjauan konseptual secara teoritik.
  - c. Rumusan pengembangan rancangan program selanjutnya dipertimbangkan oleh ahli bidang layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di sekolah

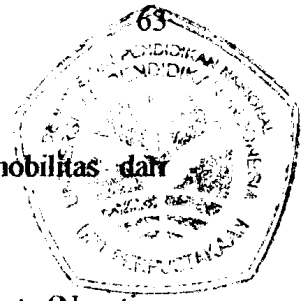
dasar, dan seorang guru yang mempunyai keahlian ahli di bidang orientasi dan mobilitas (Instruktur). Kegiatan *judgment* ini dilaksanakan sebagai cara untuk mengetahui kelayakan model rancangan program layanan orientasi dan mobilitas yang telah dirumuskan.

- d. Untuk menyempurnakan rancangan program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di Sekolah Dasar, berdasarkan masukan-masukan dari hasil *judgment*, peneliti memperbaiki dan merevisinya sesuai dengan pertimbangan para ahli tersebut.

### **3. Tahap Perolehan Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Untuk itu setiap memperoleh data selalu diupayakan pemeriksaan kebenarannya. Tingkat kebermaknaan hasil penelitian akan tergantung kriteria tertentu, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas (Nasution, 1988: 118).

Kredibilitas: adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Untuk hal ini dapat dilakukan melalui: (a) pengamatan yang terus menerus, sehingga peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat dan mendalam; (b) mengembangkan teknik analisis terhadap catatan lapangan baik berdasarkan rekaman tape atau analisis dokumen; (c) membicarakan data kepada orang lain, yaitu orang yang sebaya posisinya dengan peneliti. Orang tersebut tidak terlibat dalam penelitian ini namun memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok penelitian dan mempunyai pandangan yang bersifat netral dan obyektif; (d) triangulasi, yaitu dilakukan dengan pengecekan kebenaran data dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari sumber lain yang sama yang dihasilkan melalui wawancara dengan informasi yang dihasilkan melalui observasi dan analisis dokumen, dengan pertimbangan bahwa informasi yang



diperlukan adalah mengenai pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas dari informan yang sama.

Untuk mengetahui nilai transferabilitas dalam penelitian, menurut (Nasution (1988: 118) mengatakan bahwa:

Bagi peneliti kualitatif, transferabilitas tergantung pada sipemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakainya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti memberikan deskripsi yang terinci sehingga hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

Untuk mencapai tingkat kriteria dependabilitas, dengan menguji apakah penelitian ini dapat diulangi atau direplikasikan dengan menemukan hasil penelitian yang sama. Sedangkan konfirmabilitas menurut Nasution (1988:119) berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian, sehingga perlu dilakukan *'audit trial'* yang dilakukan oleh peneliti. Untuk itu peneliti menyediakan bahan-bahan yang meliputi:

- 1) data mentah, seperti: catatan lapangan, hasil rekaman, dan dokumen,
- 2) hasil analisis data, berupa rangkuman hasil wawancara, tafsiran, dan kesimpulan,
- 3) membercheck data, kegiatan ini dilakukan pada informan dalam hal ini guru pembimbing khusus, pada kegiatan ini ditempuh dalam dua cara. Cara *pertama*, langsung pada saat wawancara dalam bentuk pengumpulan ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Dan cara *kedua*, tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara setelah peneliti mengetik dan menyusun menurut tertib masalah penelitian mendapat membercheck.

#### **4. Pengolahan Data Hasil Temuan Penelitian**

Dalam kegiatan pengolahan data ini, peneliti melakukan pengorganisasian dan pengklasifikasian data, baik dari alat rekam maupun sumber tertulis. Hal ini dilakukan secara simultan saat seluruh data dan informasi telah terkumpul.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ini, peneliti melakukan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan guru pembimbing khusus dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memahami secara mendalam tentang kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara (utama), sedangkan teknik lain sebagai pelengkap yang penulis gunakan adalah dengan observasi (pengamatan) dan analisis dokumen. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen.

Berikut ini akan dijelaskan dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Beberapa aspek yang ingin diungkap dari hasil wawancara yaitu berupa informasi atau data tentang:

- a) pemahaman guru pembimbing khusus tentang orientasi dan mobilitas.

- b) Kesulitan/hambatan yang dihadapi guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, dan cara mengatasinya.
- c) dukungan sarana dan prasarana terhadap peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, wawancara ini dilakukan terhadap guru pembimbing khusus, kepala sekolah dasar, dan kepala pusat sumber.
- d) upaya kerjasama yang dilakukan guru pembimbing khusus untuk peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.
- e) cara merancang dan pelaksanaan program yang dilakukan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

## **2. Observasi/Pengamatan**

Dengan melakukan pengamatan deskriptif peneliti mencoba melihat situasi sosial yang ada serta mencatat sebanyak dan seobyektif mungkin apa yang dialami dan dilihat pada latar. Selanjutnya penulis mengidentifikasi masalah baru atau peristiwa dari data yang diperoleh selama beberapa kali sampai akhirnya pengamatan yang lebih terfokus. Pengamatan terfokus ini menimbulkan pertanyaan baru sehingga mengharuskan penulis kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan ulang yang memerlukan pengamatan lebih mendalam dan waktu yang lebih banyak dalam penelitian ini.

Dalam kegiatan observasi, penulis lakukan dengan maksud untuk mendapatkan data tentang: (1) tindakan guru dalam mengolah data hasil asesmen; (2) tindakan guru dalam menyusun prgram layanan orientasi dan mobilitas; (3) tindakan guru dalam mengelola program layanan orientasi dan mobilitas; (4) tindakan guru

dalam mengembangkan program tindak lanjut. Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap guru pembimbing khusus, dan sarana prasarana sekolah dasar.

Pengamatan juga dilakukan penulis kepada aktivitas siswa yaitu dengan mengamati sejauhmana keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa. Dan sejauhmana penerapan keterampilan orientasi dan mobilitas dalam berbagai aktivitas di sekolah, pengamatan dilakukan mulai dari siswa memasuki pintu gerbang sekolah, masuk kelas, mencari tempat duduk, waktu istirahat/bermain dan pada saat mengikuti kegiatan pendidikan jasmani.

Sejalan dengan itu, Dedi Supriadi (2002: 155) mengemukakan bahwa:

Observasi memungkinkan peneliti menarik kesimpulan, makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan atau mungkin tidak terucapkan lewat wawancara dan survey, sehingga peneliti dapat melihat langsung.

Dengan demikian, secara metodologis teknis ini dapat memanfaatkan kemampuan dan peran peneliti secara optimal.

### **3. Studi Dokumentasi/Catatan lapangan**

Adalah catatan-catatan yang dibuat baik pada saat pengamatan, wawancara maupun saat melakukan observasi, “Keberhasilan dalam penelitian kualitatif, akan sangat tergantung kepada ketelitian data, kelengkapan catatan lapangan (field notes) yang disusun peneliti.” (Bogdan dan Biklen, 1982:73-74).

Catatan ini berupa coretan-coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok inti pembicaraan, inti pengamatan dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Moleong (1998:153), kegunaan dari catatan lapangan adalah:

Sebagai alat perantara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk ‘catatan lapangan’. Catatan itu baru diubah ke dalam bentuk catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah.





Adapun analisis dokumen yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah terdiri dari: (1) dokumen pribadi yaitu berupa rancangan program kegiatan tertentu yang dibuat oleh guru pembimbing khusus; (2) dokumen resmi berupa kebijakan, peraturan dan ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan program peningkatan kemampuan keterampilan orientasi dan mobilitas, dokumen tersebut meliputi: (a) buku sumber materi ajar orientasi dan mobilitas; (b) buku kurikulum orientasi dan mobilitas; (c) buku pedoman program layanan orientasi dan mobilitas; (d) alat bantu orientasi dan mobilitas; (e) buku panduan asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas; (f) pedoman penilaian orientasi dan mobilitas.

#### E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Perumusan kisi-kisi instrumen penelitian merupakan penjabaran dari setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kisi-kisi instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan dapat dilihat pada tabel di halaman berikut:

TABEL 3.3

KISI-KISI TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA  
Tentang  
Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan  
Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Pada Siswa Tunanetra.

No	Kategori	Sub Kategori	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Instrumen	Informan
1	Pemahaman aspek-aspek konsep orientasi dan mobilitas	a. Kemampuan guru dalam memahami pengertian orientasi dan mobilitas. b. Kemampuan guru dalam memahami tujuan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah. c. Kemampuan guru dalam	Wawancara Observasi	Pedoman Wawancara Pedoman observasi	GPK

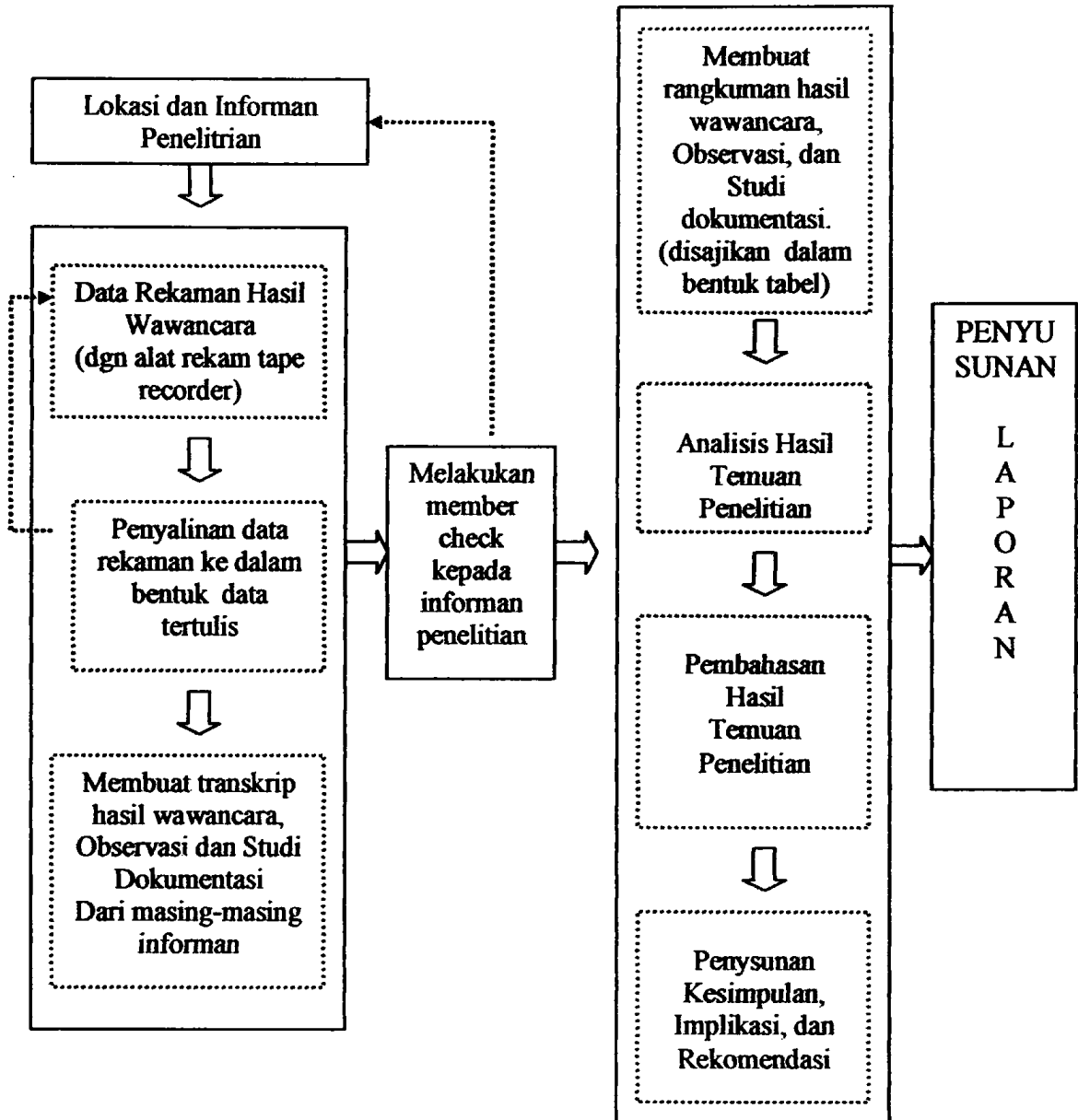
		<p>memahami prinsip-prinsip layanan orientasi dan mobilitas.</p> <p>d. Kemampuan guru dalam memahami fungsi-fungsi layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.</p> <p>e. Kemampuan guru dalam memahami model pendekatan layanan orientasi dan mobilitas.</p> <p>f. Kemampuan guru dalam memahami teknik pengumpulan data kemampuan orientasi dan mobilitas siswa</p> <p>g. Kemampuan guru dalam memahami teknik evaluasi</p>			
2	Faktor-faktor penghambat dalam layanan kegiatan orientasi dan mobilitas, dan cara mengatasi hambatan	<p>a. Faktor kemampuan guru pembimbing khusus</p> <p>b. Faktor siswa</p> <p>c. Faktor pembinaan</p> <p>d. Faktor keterlibatan unsur pembina terkait.</p> <p>e. Faktor nara sumber</p> <p>f. Faktor transportasi/lokasi</p> <p>g. Faktor dukungan sarana dan prasarana</p> <p>h. Orang tua siswa</p> <p>i. Lingkungan belajar</p>	Wawancara Observasi	Pedoman Wawancara Pedoman observasi	GPK
3	Dukungan atau ketersediaan sarana dan prasarana	<p>a. Buku sumber materi ajar orientasi dan mobilitas</p> <p>b. Buku kurikulum orientasi dan mobilitas</p> <p>c. Buku pedoman program layanan orientasi dan mobilitas</p> <p>d. Alat bantu orientasi dan mobilitas</p> <p>e. Buku panduan asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas</p> <p>f. Pedoman penilaian orientasi dan mobilitas</p>	Wawancara Analisis dokumen	Pedoman wawancara Pedoman analisis dokumen	<p>1. GPK</p> <p>2. Kepala Sekolah SD</p> <p>3. Kepala Pusat Sumber</p>

4	Pengembangan jaringan kerjasama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindakan guru dalam melakukan kerjasama</li> <li>b. Bentuk kerjasama</li> <li>c. Hasil yang dicapai</li> <li>d. Keterlibatan unsur-unsur pembina terkait</li> </ul>	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru Pembimbing Khusus (GPK)
5	Tindakan guru dalam mengembangkan program dan pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemahaman guru dalam mengolah data hasil asesmen</li> <li>b. Pemahaman guru dalam menyusun prgram layanan orientasi dan mobilitas</li> <li>c. Pemahaman guru dalam mengelola program layanan orientasi dan mobilitas</li> <li>d. Pemahaman guru dalam mengembangkan program tindak lanjut</li> </ul>	Wawancara/ Analisis dokumen/ Observasi	Pedoman wawancara/ Analisis dokumen/ Pedoman observasi	Guru Pembimbing Khusus (GPK)

#### **F. Proses Pencatatan dan Analisis Data Penelitian.**

Pada bagian ini akan di menyajikan beberapa hal yang berkaitan teknik analisis data yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu meliputi: proses pencatatan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

Secara keseluruhan proses analisis data dan pengolahannya digambarkan pada bagan dihalaman berikut.



Bagan, 3.5 Proses Analisis Data dan Pengolahan Data Penelitian

### 1. Proses Pencatatan Data

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data penulis melakukan prosedur sebagai berikut:

- a. Pencatatan data dilakukan dalam format Catatan Lapangan yang dilakukan melalui tahap-tahap:
  - 1) Pencatatan pada awal dilakukan selama pengamatan/wawancara dengan

menggunakan kata kunci.

- 2) Perluasan yang merupakan bentuk catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif dan reflektif yang merupakan tanggapan pengamat.
  - 3) Melakukan perbaikan-perbaikan.
- b. Membuat petunjuk tertentu (coding) pada catatan lapangan agar data mudah dianalisisa.
  - c. Memilih alat yang mudah digunakan dalam pengumpulan data seperti notes, pensil/balpoint, alat perekam maupun alat pemotret (tustel). Alat rekam gerak (video recorder) hanya digunakan untuk mengambil gambar situasi.
  - d. Mengadakan analisis data yang simultan dan intensif setelah selesainya pengumpulan data.

## **2. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian tidak akan memberikan makna apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian perlu adanya penganalisisan data dengan teknik analisis secara induksi setelah data terkumpul.

Dalam hal ini, Moleong (2004:248) mengatakan: Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan yang dipelajari untuk memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Kemudian Dedi Supriadi (2003:158) menjelaskan bahwa “setiap tahapan pengumpulan data terpandu oleh fokus yang jelas, sehingga observasi dan interview selanjutnya semakin terfokus, menyempit, dan menukik dalam“. Dengan demikian, peneliti yang tidak bersegera melakukan analisis data sedini mungkin tidak akan

memperoleh kepekaan teoritis terhadap data yang dikumpulkan.

Analisis data yang dimaksud adalah kegiatan yang merupakan lanjutan dari langkah pengolahan data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah mengacu kepada pendapat Nasution, (1988:129-130), yaitu (1) reduksi data; (2) display data; (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

*Reduksi data* adalah dilakukan dengan cara meringkas data dalam bentuk laporan yang lebih sistematis, menonjolkan pokok-pokok penting, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

*Display data* adalah penyusunan secara sistematis hasil reduksi data agar diketahui gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu dengan cara membuat berbagai macam matriks, grafik, network dan charts.

Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data.

*Kesimpulan dan verifikasi data* adalah upaya mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan ditarik dari display data sehingga data dan informasi lebih bermakna. Sedangkan verifikasi, dilakukan dengan maksud untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis penelitian ini terutama dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan informan atau fenomena yang diperoleh di lapangan tentang upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar wilayah kota Jakarta Selatan.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, dirumuskan model kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru pembimbing khusus yang dibutuhkan dalam layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Selanjutnya diadakan judgment oleh para ahli orientasi dan mobilitas dan guru pembimbing khusus di sekolah dasar. Berdasarkan masukan dari para ahli tersebut hasilnya digunakan untuk menyempurnakan dan merumuskan rancangan program layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar.

### 3. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif yang berupa data dan informasi, tingkat kebermaknaan tergantung pada:

**Kredibilitas:** adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Untuk hal ini dapat dilakukan melalui: (1) Triangulasi; pengecekan kebenaran data dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari sumber lain. (2) Penggunaan bahan referensi; dilakukan perekaman data dengan tapes recorder. (3) Membercheck; melakukan konfirmasi kepada nara sumber diakhir wawancara.

**Transferabilitas:** Mengenai hal ini, Nasution (1988: 118) mengatakan bahwa:

Bagi peneliti kualitatif, transferabilitas tergantung pada sipemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakainya.

**Dependabilitas dan Konfirmabilitas:** Arti *dependabilitas* dalam hal ini adalah, menguji apakah penelitian ini dapat diulangi atau direplikasikan dengan menemukan hasil penelitian yang sama. Sedangkan *konfirmabilitas* berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan 'audit trail' yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya.

